

Metode Pendampingan karang taruna terhadap Penyandang Disabilitas Fisik dan Lansia di Tamarunang Gowa

Mawar Melati¹, Mustari Mustafa²

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail:

mawarmel014@gmail.com

mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Metode pendampingan karang taruna terhadap penyandang disabilitas fisik dan lansia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan sumber data primer dan data sekunder. Instrumen dalam penelitian ini penulis turun langsung dengan menggunakan beberapa instrumen lapangan dalam mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa karang taruna Kelurahan Tamarunang melakukan pendampingan dengan menggunakan metode pendampingan karang taruna terhadap penyandang disabilitas fisik dan lansia di Kelurahan Tamarunang yaitu: (a) metode konsultasi, (b) metode pembelajaran, (c) metode transformasi dan (d) metode kemitraan. Kendala yang dialami karang taruna saat melakukan pendampingan terhadap penyandang disabilitas fisik dan lansia yaitu (a) masih kurangnya SDM (sumber daya manusia) anggota karang taruna di setiap wilayah, (b) rendahnya dukungan masyarakat setempat, dan (c) sumber dana.

Kata Kunci; Metode, Pendampingan, Disabilitas, Lansia

Abstract: The method of mentoring youth groups for people with physical disabilities and the elderly. This study uses a qualitative research type using a sociological approach. Sources of data in this study based on primary data sources and secondary data. The instruments in this study were directly by using several field instruments in collecting data, namely through observation, interviews and documentation. After all the data has been collected, the writer analyzes the data by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The results showed that the youth organizations in the Tamarunang sub-district provided assistance by using the youth assistance method for persons with physical disabilities and the elderly in the Tamarunang sub-district, namely: (a) the consultation method, (b) the learning method, (c) the transformation method and (d) the partnership method. . The obstacles experienced by youth organizations when providing assistance to people with physical disabilities and the elderly are (a) the lack of human resources (human resources) for youth members in each region, (b) low support from the local community, and (c) sources of funds.

Keywords; Methods, Assistance, Disability, Elderly

A. PENDAHULUAN

Organisasi masyarakat dibentuk berdasarkan kesamaan pendapat, pola pikir maupun kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu tujuan dibentuknya organisasi untuk memberikan sumbangsih atau peran khususnya kepada masyarakat maupun bagi negara juga untuk mencapai tujuan bersama yang telah di tentukan. Dengan adanya organisasi masyarakat tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat baik itu dalam sektor sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. (Hilmi Zuhri, 2019) Salah satu organisasi masyarakat diantaranya adalah karang taruna. Karang taruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda. Karang taruna juga tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama yang bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial. Seperti dalam ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan didirikannya karang taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu wilayah atau desa dan kelurahan itu sendiri. (Karang Taruna Kusuma Muda, 2015). Karang taruna sebagai wadah pengembangan dan pemberdayaan pemuda dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri pemuda dan senantiasa mengarahkan pemuda kearah kegiatan-kegiatan yang positif. Sebagai potensi sumber kesejahteraan sosial yang mempunyai posisi strategis dalam menanggulangi penyandang masalah kesejahteraan sosial di masyarakat tingkat akar rumput, karang taruna punya andil melalui program-program pemberdayaan yang berkesinambungan guna meningkatkan

kapasitas kelembagaan, termasuk sumber daya manusia (SDM) agar tercapai tingkat kemandirian dan profesionalitasnya. Semua ini sebagai wujud dari regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan karang taruna kedepannya. (Andra Lita Utari, 2020). Karang taruna juga berpedoman pada pedoman dasar dan pedoman rumah tangga dimana telah diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan masing-masing wilayah mulai dari desa/kelurahan sampai pada tingkat Nasional. Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota karang taruna baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. (Karang Taruna Kusuma Muda, 2015). Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa karang taruna di kelurahan Tamarunang sudah berdiri sejak 1988 dan mulai aktif kembali pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 25 Mei 2017 di kantor Lurah kelurahan Tamarunang dengan melantik kader-kader karang taruna yang disahkan oleh Lurah Tamarunang. Karang taruna kelurahan Tamarunang merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang dikenal di kalangan masyarakat khususnya yang berada di kelurahan Tamarunang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Secara kelembagaan atau organisasi, karang taruna kelurahan Tamarunang umumnya selalu bekerjasama dengan pemerintah setempat membantu kegiatan-kegiatan sosial. Karang taruna kelurahan Tamarunang dibentuk untuk membuka wadah atau tempat dalam mengembangkan potensi diri dalam hal kesetiakawanan sosial dan kebersamaan jiwa kekeluargaan dengan memberikan pembinaan kepada generasi muda sebagai bentuk proses dalam melakukan penanganan masalah sosial khususnya yang berada di kelurahan Tamarunang. Karang taruna kelurahan Tamarunang melakukan sebuah pendampingan dengan cara melakukan pendataan kemudian dikoordinasikan dengan

pihak setempat untuk ditindak lanjuti. Dengan adanya karang taruna kelurahan Tamarunang dapat mengembangkan potensi diri generasi muda dan senantiasa mengarahkan ke arah yang lebih positif sebagai pendukung pembangunan kesejahteraan sosial sehingga pemuda yang bergabung di karang taruna kelurahan Tamarunang mempunyai tekad dan kesadaran tinggi atas tanggungjawab sosial dalam bermasyarakat. Dalam menangani permasalahan sosial, karang taruna kelurahan Tamarunang menyusun program-program pendampingan dan pemberdayaan guna meningkatkan kapasitas organisasi dan sumber daya manusia (SDM). Beberapa program diantaranya yaitu pendampingan terhadap disabilitas fisik dan lansia (berupa bantuan sembako dan uang tunai).

Dalam kepengurusan karang taruna kelurahan Tamarunang, terkadang program kerja yang dibuat berbenturan dengan program kerja yang ada di kantor kelurahan, seperti melakukan pendampingan dalam pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara mendalam mengenai metode pendampingan karang taruna terhadap penyandang disabilitas fisik dan lansia di kelurahan Tamarunang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pendampingan

Pendampingan dalam kamus besar bahas indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu bimbingan atau pengasuh Sedangkan pendampingan merupakan proses mendampingi atau mendampingi. (Depdiknas, 2008) Kata pendampingan memiliki arti yang banyak yang telah didefinisikan oleh para ahli dengan ciri dan sudut pandang masing-masing sesuai dengan konteks yang telah ditemukan. Menurut Edi Suharto yang

merupakan salah satu para ahli yang telah memaparkan bahwasanya pendampingan sebagai suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan dalam program pemberdayaan yang di lakukan dimasyarakat. (Edi Suharto, 2006). Pada umumnya pendamping berperan sebagai fasilitator yang dimana orang yang bertugas mengelola untuk mempermudah proses perubahan. Kemampuan fasilitator sangat berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan. Selain itu dengan sukarela mendampingi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan maupun pemecahan masalah masing-masing baik individu dan kelompok. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau program pemberdayaan masyarakat, keberadaan tim pendamping/ agen/ aparat pemberdayaan merupakan instrumen yang sangat penting dalam menentukan suksesnya proses pemberdayaan masyarakat. Tim pendamping berasal dari berbagai latar belakang pendidikan/ pengetahuan, pengalaman, keahlian dan lain sebagainya. Mulai dari terkait dengan aspek teknis sesuai dengan sumber daya yang dimiliki calon lokasi, aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya. Sebagai agen pemberdayaan, tim pendampingan dalam menjalankan tugasnya bukanlah untuk menggurui masyarakat setempat karena pada umumnya masyarakat tersebut telah mempunyai pengalaman dalam menjalankan kegiatannya. Namun demikian, masyarakat masih butuh bimbingan dalam bekerja untuk lebih meningkatkan kapasitas hidupnya. (Hendrawati Hamid, 2018). Pendampingan sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi

publik yang kuat. Pendampingan yang notabene tidak mengetahui apa-apa kepada masyarakat akan tetapi juga dibutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai potensi utama dikembangkan dan mengembangkan. Hal ini masyarakat memiliki hak untuk ikut serta atau terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Sebab masyarakat lebih mengetahui apa yang dimiliki dan apa yang menjadi problem permasalahan dari pada orang lain atau orang luar.

Keikutsertaan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan diri sendiri, sebagai upaya mencapai tujuan dengan konsep kedaulatan rakyat dari masyarakat oleh dan untuk masyarakat. Sebagai pedoman umum penyuluhan bahwa pendampingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam memahami berbagai persoalan yang di hadapi di lapangan untuk didiskusikan dalam mencari alternatif pemecahan ke arah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Pendampingan juga sebagai upaya mengikutsertakan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki baik yang ada dalam diri maupun alam sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. (Agus Afandi, 2013). Pendampingan sosial membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Pendamping sosial dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti: Merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, Memobilisasi sumber daya setempat, Memecahkan masalah sosial, Menciptakan

atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat. (Edi Suharto, 2005). Pendampingan berarti pula bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk berupaya menambah kesadaran dalam memenuhi kebutuhan dan persoalan yang dialami. Pendampingan juga berupaya untuk menumbuhkan kepercayaan dan kesadaran agar masyarakat dapat hidup secara mandiri. Pendampingan ini membantu setiap individu maupun suatu kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan suatu kemampuan yang di dampingkan dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari oleh dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dengan mengembangkan kesadaran yang seutuhnya, untuk berperan dalam kehidupan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. (Harry, Hikmat, 2006)

1. Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan dan penguatan dalam mendampingi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan keterampilannya dan pengetahuannya serta mampu menangani permasalahan. Pendampingan hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah sampai pada implementasinya. Sedangkan menurut Juni Thamrin yaitu banyak cara melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan ke lapangan, tujuan kunjungan ke lapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendamping dengan yang didampingi. Menurut Deptan, tujuan dari pendampingan antara lain: 1). Memperkuat dan memperluas

kelembagaan yang sedang dijalankan dimasyarakat, 2). Menumbuhkan dan menciptakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang dijalankan, 3). Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan. (Novi Wahyuningsih, 2019). Pendampingan bertujuan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berperan sebagai fasilitator dalam upaya mengembangkan masyarakat diri berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk bertujuan hidup yang lebih baik dan lebih layak. Pendampingan sebagai bantuan dari pihak lain secara sukarela mendampingi seorang ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan untuk memecahkan suatu masalah dari masing individu maupun kelompok. Pendampingan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berperan sebagai fasilitator dalam upaya mengembangkan masyarakat diri berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk bertujuan hidup yang lebih baik dan lebih layak. Pendampingan sebagai bantuan dari pihak lain secara sukarela mendampingi seorang ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan untuk memecahkan suatu masalah dari masing individu maupun kelompok.

2. Metode Pendampingan

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari pengalangan kata "*meta*" yang berarti "melalui" dan "*hados*" berarti "jalan". Bila digabungkan maka metode diartikan "jalan yang harus dilalui". Dalam pengertian luas, metode bisa pula diartikan sebagai "segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. (M. Lutfi, 2008). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dituliskan bahwa metode adalah cara teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya),

cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. (M. Lutfi, 2008). Dalam perspektif metodologi pendamping merupakan salah satu cara atau metode untuk mengembangkan peran masyarakat yang menurut Arlite Tutiho, sifatnya utama pendamping adalah sebagai animator. Adapun metode pendampingan yaitu: 1). Konsultasi yaitu upaya pembantu yang diberikan pendamping terhadap masyarakat dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat, 2). Pembelajaran yaitu alih pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki oleh pendamping kepada masyarakat dalam proses yang disengaja, 3. Konseling yaitu membantu menggali masalah dan potensi yang dimiliki, membuka alternatif solusi dan mendorong masyarakat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang bertanggung jawab bagi kehidupan. (Bintan, 2021). Dalam kondisi yang demikian akan jauh lebih baik dan secara obyektif diakui bahwa program pendampingan dibuat oleh orang luar, tetapi untuk diterimanya oleh masyarakat dilakukan melalui proses pemahaman dengan keputusan ada di tangan masyarakat atau sebaiknya, dimana masyarakat sudah mampu berfikir kreatif dan mengambil inisiatif tetapi proses pendampingan masih menggunakan metode Top-Down. Tentunya hal ini akan mematikan kreativitas dan menimbulkan daya tolak dari masyarakat. Demikian pula halnya dengan berbagai metode pendekatan pendampingan yang lain, seperti: a). Karikatif pendekatan yang melihat masyarakat sebagai pihak yang lemah, miskin dan tak berdaya, sehingga perlu dikasihani, diberi bantuan atau santunan dan sebagainya. b). Ekonomis pendekatan yang melihat masyarakat lemah, miskin

tersebut akan mampu mengatasi persoalan mereka bila kemampuan ekonomisnya ditingkatkan, misalnya dengan dibantu permodalan, pemasaran dan sebagainya. c). Reformis yakni lebih melihat masyarakat yang lemah, miskin diakibatkan oleh tidak berjalannya fungsi-fungsi sosial yang ada, seperti kehilangan rasa aman, kehilangan sumber daya akibat bencana alam, peperangan dan sebagainya. Oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah mengembalikan fungsi-fungsi sosial mereka. d). Transformasi yakni pendekatan yang lebih melihat masyarakat kecil, lemah dan miskin tersebut sebagai masyarakat yang telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam pergulatan hidup melawan kemiskinan mereka. Jadi mereka itu tidak perlu dikasihani. Mereka hanya perlu diberi motivasi, kesempatan dan pengetahuan serta keterampilan mereka lebih mampu merencanakan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dari keempat pendekatan tersebut tidak bisa dikatakan yang satu lebih hebat dari yang lain dalam hal pengembangan masyarakat yang lemah, miskin. Oleh karena itu berbagai metode tersebut hendaknya dapat di pergunakan secara arif dan selalu mendasarkan pada kesepakatan kedua belah pihak serta perkembangan masyarakat itu sendiri. (Bintan, 2021)

b. Karang Taruna

Menurut Kementerian Sosial RI, Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial. (Permensos, 2010). Selain itu, Karang Taruna merupakan Organisasi wadah pengembangan generasi muda yang mampu menampilkan karakternya melalui cipta,

rasa, karsa dan karya di bidang kesejahteraan sosial sekaligus sebagai modal sosial strategis untuk mewujudkan

keserasian, keharmonisan, keselarasan dalam kerangka memperkuat kesetiakawanan sosial, kebersamaan, kejuangan, dan pengabdian terutama di bidang kesejahteraan sosial. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan saran pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk

masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. (Karang Taruna 2013). Karang taruna merupakan salah satu wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan diri kearah yang positif, dalam hal ini pembangunan lingkungan dan negara pada umumnya. Salah satu organisasi kemasyarakatan yang menampung aspirasi dan melibatkan generasi muda. Selain menampung aspirasi Karang taruna juga berperan sebagai wadah penanaman ras kebangsaan secara nasional, pengembangan potensi diri dan merupakan organisasi yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial. (Nurul Fajriah dkk). Menurut Saragi, Karang taruna merupakan organisasi kepemudaan nonpolitis karena faktor-faktor yang bersifat pribadi tidak memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Organisasi sukarela tumbuh dan berkembang atas kesadaran bersama. Sebagai organisasi sosial kepemudaan yang memiliki jaringan hingga ke tingkat bawah, Karang taruna juga mampu menjadi inisiator dan motivator untuk membangkitkan

kesadaran masyarakat. Berbagai program karang taruna diharapkan mampu mengakomodir permasalahan sosial khususnya dalam pengetasan kemiskinan.

(Saragi P, 2004). Karang taruna memiliki peran dan fungsi yang cukup besar kepada masyarakat terutama pemuda. Di desa Pesanggrahan kota Batu kegiatan usaha ekonomi produktif di tujukan kepada generasi muda yang tergabung menjadi anggota karang taruna saja, jika ditinjau dengan landasan dasar karang taruna disebutkan bahwa karang taruna bertujuan untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas kesadaran tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan. (Hilmi Zuhri, 2019).

c. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan maupun pemberdayaan masyarakat telah cukup lama kita kenal, seiring dengan makin meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia, yang tidak hanya menimpa masyarakat di pedesaan tapi juga masyarakat perkotaan. Telah cukup banyak program pemberdayaan masyarakat yang diluncurkan pemerintah maupun oleh organisasi sosial/kemasyarakatan organisasi profesi, sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan, namun belum semuanya bisa berhasil dengan baik. Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. (Hendrawati Hamid, 2018). *Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.* (Edi Suharto, 2005). Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka, menurut Ife, Jim.

(Zubaedi, 2013). Dalam kaitannya dengan hal ini, ada lima prinsip yang harus dijadikan landasan dan dasar yang patut diperhatikan oleh lembaga penyelenggaraan program pelatihan melalui pendidikan nonformal di antaranya ialah: *pertama*, kepedulian terhadap masalah, kebutuhan dan potensi/sumberdaya masyarakat. *kedua*, kepercayaan timbul balik dari pelayanan program dan dari masyarakat pemilik program. *Ketiga*, fasilitasi pemerintah dalam membantu kemudahan masyarakat dalam berbagai proses kegiatan. *Keempat*, adanya partisipasi yaitu upaya melibatkan semua komponen lembaga atau individu terutama warga masyarakat dalam proses kegiatan dan *kelima*, mengayomi peranan masyarakat dari hasil yang dicapai.

d. Disabilitas Fisik

Disabilitas adalah kekurangan yang menyebabkan nilai dan mutunya berkurang, sedangkan penyandang fisik adalah kerusakan pada tubuh seseorang baik fisik maupun non fisik, korban kecelakaan, korban peperangan, ketidaknormalan bentuk maupun kurangnya fungsi karna bawaan dari lahir atau gangguan penyakit yang diderita selama hidupnya, sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri. Selain itu penyandang disabilitas menghadapi kesulitan yang lebih besar tentunya bagi penyandang disabilitas fisik dan mental dibandingkan masyarakat non disabilitas dikarenakan hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan. Penyandang disabilitas pada umumnya merupakan warga Negara yang layak diberikan hak sesuai dengan kebutuhannya sebagai warga Negara. Akan tetapi terkadang penyandang disabilitas dipandang sebelah mata karena keterbatasan fisik sehingga kebutuhannya sulit terpenuhi . tentunya gambaran seperti ini sering kita jumpai. Hal seperti ini perlu diubah terkait

bagaimana 2 menyediakan kebutuhan sesuai dengan kemampuan ataupun bagi penyandang disabilitas itu sendiri. Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. (Oscar Primadi, 2014) Cacat fisik pada diri seseorang dapat menimbulkan rasa malu dan rendah diri, sehingga hal ini membuat orang tersebut memiliki konsep diri yang negatif.

e. Konsep Lansia

Orang lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 ke atas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia Bab 1 Pasal 1, yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia potensial adalah usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain. Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO seseorang disebut lansia jika berumur 60-74 tahun. Menurut Prof. Dr. Koesoemato Setyonegoro pengelompokkan lanjut usia kedalam dewasa muda (*elderlyadulthood*): 18 atau 20-25 tahun, usia dewasa penuh (*middle year*) : atau maturitas: 25-60 tahun, lanjut usia

(*geriatric age*) lebih dari 60 atau 70 tahun. Perubahan pada lansia adalah menurunnya fungsi pendengaran seperti suara terdengar tidak jelas, kata-kata sulit dimengerti dan fungsi penglihatan. Kekuatan tubuh pada lansia dan keseimbangannya menurun serta kepadatan tulang lansia berkurang sehingga sendi lebih rentang mengalami gesekan, dan struktur otot mengalami penuaan. Lansia juga akan mengalami kurangnya daya ingat, kemampuan belajar, kemampuan memahami, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan dalam mengambil keputusan. (Mahendro Prasetyo Kusumo, 2020)

C. METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, lisan atau gambar dari orang-orang perilaku yang diamati terkait beberapa realita yang ditemukan di lapangan melalui pengumpulan data yang diperoleh penulis. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan dalam interaksi antara sesama manusia yang terlibat dalam proses pendampingan. Menurut Hasan Shadily, pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. (Hasan Shadily, 1983). Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui bagaimana pendampingan karang taruna terhadap disabilitas fisik dan lansia tersebut. Pada sumber data primer ini diperoleh sumbernya dari hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan informan yang relevan dijadikan narasumber. Sedangkan data sekunder ini dimana pengumpulan data yang diperoleh dari studi daftar kepustakaan melalui buku, artikel, karya ilmiah serta hasil penelitian terlebih dahulu yang relevasinya

berhubungan dengan pembahasan judul penelitian ini, baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut: observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2017). Instrumen penelitian di sini sebagai alat untuk mengumpulkan data yang sebenarnya atau valid. Oleh karena itu, peneliti turun langsung dengan menggunakan beberapa instrumen lapangan dalam mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah bagian yang penting dalam suatu penelitian, karena analisis data dapat dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil dalam menyimpulkan kebenaran yang diajukan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data berawal dari sumber yaitu hasil teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: reduksi, data penyajian data, kesimpulan atau verifikasi

D. PEMBAHASAN

Metode pendampingan yang dilakukan Karang Taruna Kelurahan Tamarunang dalam pendampingan penyandang disabilitas fisik dan lansia yang selaras adalah sebagai berikut:

a. Metode Konsultasi

Metode konsultasi merupakan salah satu metode paling awal yang dilakukan oleh Karang Taruna Kelurahan Tamarunang dalam melakukan rangkaian pendampingan terhadap penyandang disabilitas fisik dan lansia sebelum melakukan intervensi. Metode konsultasi yang dilakukan untuk menyerap informasi, memberikan jawaban dan pemecahan masalah yang dibutuhkan

oleh pemanfaat program. Pada metode ini, Karang Taruna Kelurahan Tamarunang melakukan observasi secara menyeluruh kepada semua penyandang disabilitas fisik dan lansia untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan sebagai dasar penentuan sasaran. Karang Taruna Kelurahan Tamarunang dalam melakukan metode konsultasi tetap mengacu pada standar prosedur program sebelum melakukan penyaluran bantuan dengan terlebih dahulu, yakni dengan terlebih dahulu melakukan observasi, klarifikasi dan kategorisasi penyandang disabilitas fisik dan lansia yang benar-benar memenuhi syarat untuk menerima bantuan sosial dari program Karang Taruna Kelurahan Tamarunang maupun dari pemerintah setempat melalui Karang Taruna Kelurahan Tamarunang.

b. Metode Pembelajaran

Hal yang paling utama dalam pendampingan penyandang disabilitas fisik dan lansia adalah terjadinya transfer pengetahuan, pemahaman dan pembelajaran bahwa sifat bantuan sosial yang didistribusikan kepada mereka adalah bukan bantuan yang bersifat karitas (cuma-cuma), melainkan bantuan sosial tersebut adalah stimulan untuk merangsang tumbuhnya potensi dasar untuk berkembang bagi penyandang disabilitas fisik dan lansia. Pemerintah setempat dan Karang Taruna Tamarunang berpandangan bahwa bantuan sosial yang diberikan tersebut mampu dimanfaatkan sebagai sumber daya yang memampukannya untuk tidak menjadikannya mengalami ketergantungan terhadap bantuan yang ada.

c. Metode Transformasi

Metode ini sesungguhnya merupakan metode pendekatan lanjutan setelah metode pembelajaran. Metode ini beranjak dari cara pandang fasilitator atau pendamping masyarakat yang cenderung melihat kelompok masyarakat "rentan",

dalam hal ini penyandang disabilitas fisik dan lansia sebagai kelompok masyarakat yang tetap memiliki keluarbiasaan karena mereka menyimpan potensi yang potensial untuk berkembang. Metode transformasi ini lebih bertendensi mengurangi bantuan karitas yang cuma-cuma hingga menghentikannya bantuan tersebut dengan dalih bahwa masyarakat rentan tersebut tidak perlu selalu dibantu karena mereka memiliki “sesuatu” yang membuatnya bisa tidak bergantung pada bantuan yang secara terus menerus. Pada saat ditanyakan lebih lanjut tentang bagaimana cara menentukan mana yang patut tetap mendapatkan subsidi bantuan sosial dari pemerintah dan mana yang perlu mendapatkan pengurangan atau tidak perlu lagi

d. Metode Kemitraan

Metode kemitraan yang dimaksud disini adalah dimana bentuk kerjasama antara Pemerintah setempat dan karang taruna yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Bahwa dengan adanya karang taruna di Kelurahan Tamarunang sekaligus mempunyai program pendampingan sangat membantu pemerintah setempat untuk menangani permasalahan sosial terhadap masyarakat Kelurahan Tamarunang. dengan adanya anggota karang taruna yang terlibat aktif dalam melakukan pendampingan apalagi untuk masyarakat yang lanjut usia yang tidak bisa dipungkiri untuk segala pengurusan administrasi perlu adanya orang yang bisa mendampingi secara khusus.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat menyimpulkan bahwa: Metode pendampingan karang taruna terhadap penyandang disabilitas fisik dan lansia di Kelurahan Tamarunang yaitu: (a) metode konsultasi, (b) metode

pembelajaran, (c) metode transformasi dan (d) metode kemitraan. Kendala Karang Taruna Dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Penyandang Disabilitas Fisik Dan Lansia Di Kelurahan Tamarunang Yaitu: (a) masih kurangnya SDM (sumber daya manusia) anggota karang taruna di setiap wilayah, (b) rendahnya dukungan masyarakat setempat dan (c) sumber dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Zul. Lansia di Sektor Informal (studi interaksi sosial sesama perempuan pedagang di pasar pa'baeng-baeng kecamatan tamalate kota makassar.
- Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Arsiyah dan Ramadhani Bondan Puspitasari,. Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal: JKMP*, vol. 2 no. 1, 2015.
- Badrun, Amelinda. Interaksi Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Tubuh di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Baihaki, Imam. Potret Penguburan Jenazah Dalam Islam Merupakan Bentuk Kepedulian Sosial Dunia Akhirat. Al Bayan: *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadits*, vol. 4 no. 1, 2021.
- Basir, Sofyan. Pembinaan Anak Putus Sekolah Pada Karang Taruna di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Depdiknas. *Pengembangan Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas, 2008.

- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Sulawesi Selatan, Makassar: De La Macca, Anggota IKAPI Sulsel, 2018.
- Harry, Hikmat. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam*. Bandung: Humaniora Utama, 2006.
- Karang Taruna Kusuma Muda. *Buku Pedoman Karang Taruna*. Rukun Agove Santono, Klaten, 2015.
- Kementerian Sosial RI, *Pedoman Dasar Karang Taruna*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, 2011.
- Kusumo, Mahendro Prasetyo. *Buku Lansia*. Yogyakarta, Indonesia 55183: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY, 2020.
- M. Ali Sodik dan Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian (literasi media publishing)*.
- M. Lutfi. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyukuhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN SHAHID, 2008.
- Moloen, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Oscar Primadi. *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2014.
- P, Saragi. *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa: Alternatif Pemberdayaan Desa*. Yogyakarta: 2004.
- Pasal 1 angka 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan lembaga kemasyarakatan (pemendagri 5/2007). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Karang Taruna Bab 1 Pasal 1.
- Permensos RI. *Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna*. Menteri Sosial, 2010.
- Putra, M. Ridho Andwi. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang*. Skripsi. Palembang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2019.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Ed. 1, Cet. IV; Jakarta: 2008.
- Sany, Ulfi Putra. *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an*. *Jurnal: Ilmu Dakwah*, vol. 32 no. 1, 2019.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet, IX; Jakarta: Bina Aksara. 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Penelitian Kualitatif sebagai human instrument*. 2017.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung, 2005.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung, 2006.
- Utari, Andra Lita. *Upaya Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Payung Rejo Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat (wacana & politik)*. Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Zuhri, Hilmi, dkk. *Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan dan Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Studi Kasus: di Desa Pesanggrahan Kota Batu*. *Jurnal: Respon Publik*, vol.13 no. 4, 2019.